

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan agama merupakan proses bantuan spiritual yang diberikan kepada individu yang mengalami krisis rohani. Tujuannya adalah mendorong kesadaran dan ketundukan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga individu tersebut mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri serta memiliki optimisme dalam menatap masa depan. Menurut M. F. Anwar, (2019) Bimbingan agama merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan agama tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Aep Kusnawan, (2020), bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. S.Mansyur & Casmini, (2022) turut menegaskan bahwa pendekatan keislaman dalam proses bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern, termasuk persoalan psikologis yang dialami kelompok rentan. Dalam konteks pemasyarakatan, bimbingan agama menjadi salah satu metode pembinaan kepribadian yang diharapkan dapat memfasilitasi narapidana melewati tahapan-tahapan dalam fungsi *life transformation*, mulai dari pencarian arah hidup baru, perubahan cara memandang diri, hingga proses pengampunan dan penerimaan diri.



Pentingnya bimbingan agama tercermin dalam ajaran Islam yang menempatkan agama sebagai pedoman hidup manusia. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. ١٢٥

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”.

Berdasarkan ayat diatas Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan oleh seorang pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam. Cara yang pertama adalah dengan hikmah. Hikmah berarti pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan atau kekeliruan. Cara yang kedua adalah dengan mau'izzah, mau'izzah ada yang baik dan adapula yang buruk. Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa berdakwah harus dengan mau'izzah hasanah, yaitu dengan cara menasehati dengan baik . Cara terakhir dalam menyampaikan dakwah adalah dengan jidal atau perdebatan atau diskus (Shihab, 2002). Dalam pembinaan bimbingan agama menjadi salah satu sarana yang efektif untuk membantu individu memperbaiki diri, meningkatkan kualitas spiritual, serta membangun kemampuan menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Dalam konteks psikologi agama, kemampuan individu memanfaatkan ajaran dan praktik keagamaan untuk memahami serta menghadapi situasi-situasi yang penuh tekanan dikenal dengan istilah *religious coping*. Pargament,

K.I (2000) mendefinisikan *religious coping* sebagai upaya penyelesaian masalah dengan pendekatan keyakinan yang di anut (D. Lestari, 2023). Melalui pendekatan ini, individu berusaha mencari makna dan tujuan di balik setiap kesulitan hidup dengan melibatkan kekuatan spritual yang lebih tinggi. Pargament mengidentifikasi lima fungsi utama *religious coping*, yaitu: *Meaning*, yakni pencarian makna atas peristiwa yang menekan, *control*, yaitu upaya memperoleh rasa kendali atas hidup melalui keterlibatan dengan Tuhan, *Comfort*, yakni pencarian ketenangan dan kenyamanan emosional, *Intimacy*, yaitu kedekatan relasional dengan Tuhan dan komunitas keagamaan, dan *Life transformation*, yaitu proses transformasi diri secara menyeluruh melalui jalan keagamaan.

Di antara kelima fungsi tersebut penelitian ini menggunakan fungsi *life transformation* memiliki kedudukan yang khas karena berorientasi langsung pada perubahan diri secara fundamental, bukan sekadar peredaan tekanan emosional sesaat. Pargament menjelaskan bahwa fungsi *life transformation* tercermin dalam tiga aspek utama. Pertama, *seeking religious direction* (mencari petunjuk dari keyakinan), yakni upaya individu mencari petunjuk dan arahan hidup melalui ajaran agama ketika menghadapi kesulitan atau tekanan. Dalam konteks narapidana perempuan, bimbingan agama dapat membantu warga binaan memperoleh pemahaman bahwa setiap ujian kehidupan memiliki hikmah dan jalan keluar yang dapat ditemukan melalui kedekatan kepada Allah Swt.

Kedua, *religious conversion* (perubahan keyakinan), yaitu perubahan atau pembaruan diri menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama. Pada narapidana, proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan menjadi momentum untuk melakukan introspeksi dan memperbaiki perilaku yang pernah menyimpang. Melalui kegiatan bimbingan agama, warga binaan didorong untuk meningkatkan kualitas ibadah, memperkuat keimanan, serta membangun komitmen untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.. Ketiga, *religious forgiving* (memafkan sesuai keyakinan), yaitu kemampuan individu untuk memaafkan diri sendiri maupun orang lain berdasarkan nilai-nilai agama. Bagi narapidana perempuan yang menghadapi penolakan sosial, kemampuan memaafkan diri atas kesalahan yang pernah dilakukan sangat penting untuk mengurangi perasaan bersalah, rendah diri, dan putus asa. Selain itu, sikap memaafkan terhadap keluarga, masyarakat, atau pihak lain yang memberikan label negatif juga dapat membantu mereka menjaga kesehatan psikologis dan ketenangan batin. Melalui bimbingan agama, narapidana diajarkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bersikap pemaaf dan senantiasa membuka lembaran kehidupan yang baru.

Menurut (Ahmad, 2025) narapidana, khususnya narapidana perempuan, merupakan kelompok yang paling rentan mengalami penolakan social. Proses masuknya seseorang ke lembaga pemasyarakatan tidak hanya berarti hilangnya kebebasan fisik, tetapi juga menjadi titik awal dari serangkaian penolakan sosial yang mengikis identitas, martabat, dan rasa harga diri. Masyarakat pada umumnya cenderung memberikan label negatif kepada

narapidana, menjadikan mereka objek diskriminasi, pengabaian, dan isolasi sosial yang berlarut-larut. Kondisi ini menciptakan tekanan psikologis yang sangat berat, terutama bagi narapidana perempuan yang secara kultural dituntut memikul tanggung jawab sebagai ibu, istri, dan anggota keluarga yang terhormat (Yunita, R & Zulfan, 2020).

Fenomena penolakan sosial yang dialami narapidana dapat dijelaskan melalui teori *ostracism* yang dikemukakan oleh Kipling D. William, (2017). Williams mendefinisikan *ostracism* sebagai pengabaian dan pengucilan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Williams, *ostracism* memiliki dampak yang sangat destruktif terhadap empat kebutuhan dasar manusia, yaitu: (1) *Belonging* (Kebutuhan untuk Memiliki): Pemutusan paksa hubungan sosial yang membuat individu merasa terasing dan kehilangan ikatan dengan kelompoknya. (2) *Self-Esteem* (Harga Diri): Munculnya perasaan tidak berharga karena korban menganggap penolakan tersebut terjadi akibat kegagalan atau kekurangan dalam dirinya. (3) *Control* (Kontrol Diri): Korban kehilangan kendali atas situasi sosial mereka, karena sekeras apa pun mereka mencoba berinteraksi, lingkungan tetap mengabaikannya. (4) *Meaningful Existence* (Eksistensi yang Berarti): Hilangnya pengakuan dari orang lain memicu keputusasaan, sehingga korban merasa keberadaan dirinya di dunia sudah tidak bermakna lagi. (S. P. Lestari, 2024).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas IIB Padang merupakan unit pelaksana teknis di bawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Sumatera Barat yang secara khusus menampung warga binaan pemasyarakatan berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan, pembinaan kepribadian termasuk pembinaan kerohanian merupakan hak setiap warga binaan yang harus dipenuhi oleh negara. Namun demikian, pelaksanaan bimbingan agama di lapas selama ini masih sering bersifat konvensional dan belum mengintegrasikan teknik-teknik psikologis yang terbukti efektif dalam membantu individu menghadapi tekanan social (M. F. Anwar, 2019).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pihak lapas menyelenggarakan berbagai program pembinaan, salah satunya adalah bimbingan agama. Menurut Anwar (2019) bimbingan agama ialah proses pemberian dorongan terhadap orang supaya dalam kehidupan keagamaannya tetap selaras dengan syarat serta petunjuk Allah, sehingga bisa menggapai kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat. Keberadaan bimbingan agama yang rutin ini merupakan modal positif yang sangat berharga, karena menunjukkan komitmen institusi dalam melaksanakan pembinaan kerohanian sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2002 tentang Pemasyarakatan.

Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Putri & Basuki tahun 2021 dengan judul “*Hubungan Koping Religius dengan Kesejahteraan Psikologis Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bekasi*” hasil penelitian menunjukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara koping religius positif dan kesejahteraan psikologis yang mana dengan adanya kegiatan keagamaan sholat, membaca al-qur’an dapat menumbuhkan keyakinan bahwa agama dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi permasalahan hidup. Dengan demikian koping religius berperan penting membantu individu dalam memperoleh ketenangan batin. Sementara koping religius negatif justru berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis. Yang paling signifikan dari temuan ini adalah bahwa dimensi *seeking religious direction* menjadi prediktor terkuat kesejahteraan psikologis di antara dimensi-dimensi koping religius lainnya (Putri & Basuki, 2021).

Begitu juga dengan Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kurniasih & Fajar Nugroho tahun 2020 dengan judul “*Religious Coping sebagai Strategi Menghadapi Stigma Sosial: Studi pada Mantan Pengguna Narkoba*” , penelitian ini mengkaji bagaimana *religious coping* berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis terhadap stigma sosial. Hasil penelitian yang paling menonjol adalah bahwa *religious coping* terutama melalui aspek *seeking religious direction* dan *religious forgiving* terbukti membantu individu merestrukturisasi makna stigma sosial menjadi motivasi transformasi diri. Proses pemaafan religius, yaitu memaafkan diri sendiri dan orang lain,

ditemukan sebagai titik balik pemulihan psikologis yang paling krusial(Kurniasih & Nugroho, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Azzahra tahun 2023 berjudul *"Peran Koping Religius dalam Meningkatkan Resiliensi Narapidana Perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang."*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koping religius menjadi sumber resiliensi utama bagi narapidana perempuan, terutama melalui praktik shalat tahajud, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Tiga fungsi koping religius yang paling dominan berperan adalah *meaning*, *comfort*, dan *life transformation*. Narapidana yang aktif menggunakan koping religius secara konsisten menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibanding mereka yang tidak (Azzahra, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan tahun 2018 dengan judul *"Strategi Koping Religius dalam Menghadapi Tekanan Psikologis: Kajian pada Warga Binaan Lapas Kelas I Bandung."*. Hasil penelitian menemukan bahwa warga binaan mengembangkan berbagai strategi koping religius secara spontan tanpa panduan formal untuk menghadapi tekanan di lapas, termasuk tawakkal, istigfar, dan membangun koneksi dengan kelompok keagamaan sesama warga binaan. Koping religius positif terbukti mengurangi perasaan putus asa dan meningkatkan penerimaan diri (Fauzan, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Kulsum tahun 2022 berjudul *"Penolakan Sosial dan Dampak Psikologis pada Warga Binaan Masyarakat: Perspektif Bimbingan Konseling Islam."*. Hasil penelitian

mengungkap bahwa penolakan sosial yang dialami warga binaan mencakup dimensi internal lapas (dari sesama warga binaan) dan eksternal (dari keluarga dan masyarakat umum). Respons psikologis yang muncul meliputi menarik diri, agresi, dan depresi. Pendekatan konseling Islam berbasis nilai tawakkal dan husnudzan terbukti mampu mereduksi intensitas respons negatif tersebut (Kulsum, 2022).

Fenomena penolakan sosial yang dialami oleh narapidana tidak dapat di pandang sebelah mata, karena kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap keberlangsungan hidup individu, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun spritual. Penolakan sosial sering kali memicu munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga stres. Dalam konteks ini, individu membutuhkan mekanisme penyesuaian diri yang efektif untuk mengelola tekanan tersebut. Salah satu pendekatan yang di nilai relevan adalah *Religious coping*, yaitu upaya individu dalam menghadapi stres dengan melibatkan keyakinan, praktik, dan nilai-nilai keagamaan. Penelitian menunjukan bahwa *religious coping* berperan penting dalam membantu individu menemukan makna dibalik penolakan sosial serta meningkatkan ketahanan psikologis. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan religius dapat memberikan harapan, makna hidup, serta dukungan emosional dalam menghadapi situasi kritis (Kronis, 2016).

Penolakan sosial terhadap narapidana, khususnya narapidana perempuan, bukanlah fenomena yang berdiri sendiri. Ia berakar pada

konstruksi sosial masyarakat Indonesia yang masih memandang perempuan berstatus Narapidana sebagai individu yang telah kehilangan kelayakan moralnya, sebuah stigma yang jauh lebih berat dibandingkan yang dialami narapidana laki-laki. Ginting (2025) menemukan bahwa kecemasan akan penolakan sosial menjadi salah satu beban psikologis paling dominan yang dialami narapidana, bahkan ketika mereka belum kembali ke lingkungan asalnya. Sementara itu, di dalam lapas itu sendiri, dinamika relasi antarpenghuni, keterbatasan kunjungan keluarga, dan minimnya dukungan sosial turut memperburuk perasaan terisolasi yang dialami narapidana perempuan. (Sona Listari dkk (2024) menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting terhadap kesejahteraan psikologis narapidana perempuan, sehingga ketidakhadirannya berpotensi menimbulkan tekanan emosional yang berkepanjangan.

Hal ini juga tergambar di lapas perempuan kelas IIB Padang, berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 15 April 2026, peneliti menemukan data yang diperoleh dari lapas ini menampung 209 orang narapidana perempuan dengan beragam latar belakang kasus, usia, dan lama masa hukuman. Keberagaman ini, di satu sisi, menciptakan potensi gesekan sosial di antara sesama penghuni, sementara di sisi lain, keterbatasan interaksi dengan dunia luar terutama kunjungan keluarga yang tidak selalu dapat dilakukan secara rutin akibat jarak, biaya, maupun pandangan yang melekat pada keluarga itu sendiri memperkuat perasaan terputus dari jaringan dukungan sosial yang sebelumnya dimiliki. Observasi lapangan peneliti menemukan

adanya 30 orang narapidana yang tidak pernah dikunjungi oleh keluarga, dan peneliti juga menemukan adanya kecenderungan pengelompokan dan pengucilan antarsesama narapidana, di mana sebagian penghuni merasa disisihkan atau diabaikan oleh narapidana lain di dalam lingkungan lapas, sebuah kondisi yang pada hakikatnya merupakan bentuk penolakan sosial yang terjadi bahkan di antara mereka yang berada dalam situasi yang sama.

Dalam upaya mengentaskan permasalahan tersebut, pihak lapas telah melakukan berbagai upaya pembinaan mental dan spiritual bagi narapidana dengan menjalin kerja sama bersama Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan agama secara rutin sebanyak empat kali dalam seminggu. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi ceramah keagamaan, sesi tanya jawab, nasihat personal, pembelajaran Al-Qur'an dan Iqra', tilawah Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, doa muhasabah, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Namun demikian, meskipun bimbingan agama telah berjalan secara teratur, masih muncul kekhawatiran yang mendalam di kalangan narapidana mengenai pandangan negatif dari keluarga dan lingkungan yang berpotensi menimbulkan depresi akibat perasaan tidak berharga, stres berkepanjangan, hingga hilangnya makna hidup (*meaningless*). Mereka yang mengalami penolakan kerap menunjukkan gejala menarik diri dari pergaulan, kehilangan motivasi untuk memperbaiki diri, serta perasaan putus asa yang mendalam karena menganggap tidak ada lagi harapan untuk diterima kembali oleh keluarga dan

masyarakat. Fenomena ini mempertegas bahwa penolakan sosial tidak hanya datang dari luar, tetapi juga bersumber dari dalam diri narapidana itu sendiri, berupa ketidakmampuan menerima kenyataan dan memaafkan diri atas kesalahan masa lalu.

Berdasarkan fenomena dan observasi yang di uraikan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Bimbingan Agama Dengan Teknik *Religious Coping* Bagi Narapidana Dalam Menghadapi Penolakan Sosial Di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang”**

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian diajukan ini adalah bagaimana Bimbingan Agama Dengan Teknik *Religious coping* Bagi Narapidana Dalam Menghadapi Penolakan Sosial Di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang?

2. Batasan Masalah

Adapun untuk mempermudah cakupan penelitian maka peneliti membatasi permasalahan yang ada di dalam pembahasan sebagai berikut:

- a. Bimbingan agama dengan teknik *religious coping* bagi narapidana dalam menghadapi penolakan sosial dilihat dari aspek *seeking religious direction* (mencari petunjuk melalui agama).
- b. Bimbingan agama dengan teknik *religious coping* bagi narapidana dalam menghadapi penolakan sosial dilihat dari aspek *religious conversion* (konversi agama).

- c. Bimbingan agama dengan teknik *religious coping* bagi narapidana dalam menghadapi penolakan sosial dilihat dari aspek *religious forgiving* (memafkan melalui agama).

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Bimbingan Agama Dengan Teknik *Religious Coping* Bagi Narapidana Dalam Menghadapi Penolakan Sosial Dilihat Dari Aspek *Seeking Religious Direction* (Mencari Petunjuk Melalui Agama).
- b. Untuk mengetahui Bimbingan Agama Dengan Teknik *Religious Coping* Bagi Narapidana Dalam Menghadapi Penolakan Sosial Dilihat Dari Aspek *Religious Conversion* (Konversi Agama).
- c. Untuk mengetahui Bimbingan Agama Dengan Teknik *Religious Coping* Bagi Narapidana Dalam Menghadapi Penolakan Sosial Dilihat Dari Aspek *Religious Forgiving* (Memafkan Melalui Agama).

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang Bimbingan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas teknik *religious coping* dalam membantu narapidana perempuan menghadapi tekanan psikologis akibat penolakan sosial.
- b. Selain itu, kajian ini juga bermanfaat untuk memperdalam literatur akademik mengenai fungsi *life transformation* dalam teori Pargament, yang mencakup dimensi *seeking religious direction*, *religious conversion*,

dan *religious forgiving* pada konteks masyarakat yang terpinggirkan secara hukum dan sosial.

- c. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

D. Defenisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman terkait kata-kata yang ada dalam judul maka peneliti menjelaskan kata-kata yang terdapat dalam judul:

Bimbingan agama : Menurut Mubarak bimbingan agama adalah usaha memberi bantuan kepada seorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni membangkitkan kekuatan iman untuk mengatasi masalah (Faqih, 2016).

Religious Coping : Pargament dalam D. Lestari, (2023) mendefinisikan *religious coping* sebagai penggunaan keyakinan dan praktik keagamaan dalam upaya seseorang memahami dan mengatasi tekanan hidup yang signifikan.

Narapidana : Berdasarkan peraturan perundang-undangan di Indonesia, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas. Artinya, mereka adalah seseorang yang sudah melalui proses peradilan dan

telah dijatuhi hukuman oleh hakim melalui putusan yang berkekuatan hukum tetap (*inkracht*).

Penolakan Sosial : Menurut Kipling D. Williams seorang profesor psikologi sosial terkemuka lebih dikenal dengan istilah Ostrasisme (*Ostracism*). Williams mendefinisikan ostrasisme sebagai tindakan mengabaikan, mengucilkan, atau menolak seseorang atau suatu kelompok oleh individu atau kelompok lain (Nida, 2017)

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa bimbingan agama dengan teknik *religious coping* bagi narapidana yang mengalami penolakan sosial, narapidana yang sedang menjalani masa pidana berkekuatan hukum tetap di Lembaga Pemasyarakatan didorong untuk menguatkan nilai-nilai keimanan dan praktik spiritualnya. Upaya ini difungsikan sebagai mekanisme pertahanan diri (*coping*) agar mereka mampu mengelola tekanan psikologis, mengatasi hambatan lahir dan batin, serta bangkit dari dampak pengucilan maupun penolakan lingkungan sosialnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok-pokok batasan yang dibagi menjadi tiga bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, masalah, rumusan tujuan dan penelitian batasan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teoritis terdiri dari beberapa teori yaitu: Pengertian bimbingan agama, Tujuan dan Fungsi bimbingan agama, pengertian Religious coping, Pengertian penolakan sosial, Bentuk-bentuk penolakan sosial, Dampak penolakan sosial, Penolakan sosial dalam konteks narapidana perempuan, dan Penelitian relevan

BAB III : Merupakan bagian metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

